



Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syaharuddin

BUILDING NATION CHARACTER THROUGH EDUCATION

**PROCEEDING
INTERNATIONAL SEMINAR
ON CHARACTER EDUCATION**

 **FKIP UNLAM
P R E S S**

PROCEEDING

International Seminar on Character Education

Building Nation Character Through Education

Chairman Editor:

Ersis Warmansyah Abbas

Members:

Fatchul Mu'in

Melly Agustina Permatasari

Sirajuddin Kamal

Syahrudin

**Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
on May 24, 2014**

PROCEEDING
International Seminar on Character Education
Building Nation Character Through Education

Copyright@2014, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juli 2014

Diterbitkan oleh:
FKIP_Unlam Press
Percetakan : WAHANA Jaya Abadi
Kompleks Puri Asri Blok D-4B Padasuka
Telepon 022-88884477
Bandung

ISBN: 978-602-96546-1-5

PROCEEDING

International Seminar on Character Education

Building Nation Character Through Education

Chairman Editor:

Ersis Warmansyah Abbas

Members:

Fatchul Mu'in

Melly Agustina Permatasari

Sirajuddin Kamal

Syahrudin

Sampul Dalam

V

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/ atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MAKALAH SAMBUTAN DAN MAKALAH UTAMA	1
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Rudy Resnawan</i>	3
Menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter melalui Kurikulum 2013 <i>Furqon</i>	7
International Conference on Character Education: Cooperative Spirit <i>Christine Pheeny</i>	23
Shaping Character in The English Classroom <i>Eran Williams</i>	33
Mengembangkan Karakter Siswa dengan Menggunakan Sastra Daerah <i>Jumadi</i>	37
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA	47
Pembinaan Karakter Peduli melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak <i>Akhmad, HB</i>	49
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa: Membangun Karakter Siswa melalui Drama <i>Ali Harun & Armin Fani</i>	67
Membangun Karakter Siswa melalui Sastra Lisan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Asna Ntelu</i>	73
Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter <i>Dakia N. Djou</i>	81

Cerminan Karakter Anak melalui Bahasa <i>Emma Rosana Febriyanti</i>	87
Cross Cultural Perspective and Character Education in The Television Commercial Breaks <i>Elvina Arapah</i>	97
Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun <i>Muslimin</i>	113
Pre-Service English Teachers Perspectives on Character Education: Commitmens and Constrains <i>Mutiara Bilqis</i>	121
Pembinaan Kesantunan Berbahasa (<i>politeness</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran <i>Student Wheels</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Nanik Mariani Effendie</i>	129
Character Education Implementation Performed by The Student of Teaching Practicel Course at IAIN Antasari Banjarmasin <i>Raida Asfihana</i>	137
Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lisan Balamut <i>Sainul Hermawan</i>	149
Memanfaatkan Peribahasa Banjar sebagai Sarana Pembentukan Karakter <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	163
Peer Feedback to Enhance Students Confidence and Writing Performance, and Alleviate Students Anxiety <i>Titik Rahayu & Sunoko Setyawan</i>	173
English Presentation as a Character Education Program in Building The Students Courage <i>Wan Yuliyanti</i>	187
 BAB III. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPA	197
Endorsement of Character Education through Taxanomy Education <i>Abdul Gafur</i>	199
Pembelajaran Berbasis Karakter melalui Permasalahan Biologi <i>Aminuddin Prahatamaputra</i>	209



Building of Sceintific Attitude in The Childhood through The Science Leaning <i>Arif Sholahuddin</i>	219
Membangun Pemahaman dan Karakter Diri Calon Guru <i>Maya Istyadji</i>	231
The Honest Character in Statistic Learning <i>Muhammad Royani</i>	237
Strategy of Science Leaning Based on Character Education <i>Muhammad Zaini</i>	247
Profil Karakter Tenaga Kesehatan dalam Implementasi Universal Precaution untuk Pencegahan HIV/AIDS <i>Nana Noviana</i>	255
Perilaku Berkarakter melalui Pembelajaran Matriks pada Perkuliahan Entomologi <i>St. Wahidah Arsyad dan Aulia Ajizah</i>	267
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPS	279
Pengembangan Efikasi Diri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS <i>Agus Suprijono</i>	281
Pengaruh Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Bangsa <i>Ana Andriani</i>	297
Pendidikan Multikultur sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran IPS <i>Anwar Senen</i>	313
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi <i>Baseran Nor</i>	321
Bentuk Pendidikan Keagamaan dalam Masyarakat Adat (Kearifan Lokal dalam Pewarisan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Kuncen di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Garut, Jawa Barat <i>Benny Wijarnako dan Yulia Tri Samiha</i>	333
Nilai-Nilai Keteladanan Sultan Babullah dalam Berjuang Mengusir Portugis di Kawasan Maluku Utara	

<i>Darmawijaya dan Jainul Yusup</i>	347
Nilai Karakter pada Materi Geomorfologi	
<i>Deasy Arisanty</i>	357
Biografi Profetik Guru Sekumpul: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan karakter	
<i>Ersis Warmansyah Abbas</i>	363
Peran Sekolah dalam Membina Peserta Didik Menjadi Warga Negara Berkarakter Demokrasi	
<i>Fatimah</i>	381
Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pedagogi Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik	
<i>Heri Susanto</i>	393
Museum sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Kalimantan Selatan	
<i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	407
Pengelolaan Kelas dengan Manajemen Diri yang Berkarakter Pancasila	
<i>I Gusti Ketut Arya Sunu</i>	412
Pendidikan Karakter Berbasis Naskah Lontaraq Solusi terhadap Problema Remaja	
<i>Irwan Abbas</i>	433
Nilai Tradisi Budaya Katoba Berfungsi sebagai Dasar Pendidikan Karakter Generasi Muda Masyarakat Etnik Muna	
<i>La Ode Monto Bauto</i>	447
Peningkatan Karakter Melalui Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di Prodi Pendidikan Sejarah	
<i>Liza Husnita dan Kaksim</i>	469
Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Karakter Dialog yang Tidak Pernah Dituntaskan	
<i>M.Z. Arifin Anis</i>	477
Membangun Karakter melalui Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unlam Banjarmasin	
<i>Melly Agustina Permatasari</i>	489
Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Muda	
<i>Muhaimin</i>	499



Implementasi <i>Blue Economy</i> dalam Pengembangan SDM Berkarakter Menuju Indonesia sebagai Negara Maritim <i>Muhammad Rahmattullah</i>	505
Pendidikan IPS Berwawasan Multikultural sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa <i>Rasimin</i>	523
Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewanta dan Pendidikan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Konteks Kurikulum 2013 <i>Rizali Hadi</i>	527
Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Bangsa Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan <i>Urang Banua</i> Perspektif Etnopedagogi <i>Sarbaini</i>	537
Implementasi Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 7 Banjarbaru <i>Sri Setiti</i>	543
Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi sebagai Impelementasi Pendidikan Berkarakter di Sekolah Dasar <i>Suswandari</i>	551
Nilai-Nilai Sejarah Lokal (Banjar) dalam Pembelajaran IPS (Studi pada Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode Perang Banjar 1859-1906) <i>Syahrudin</i>	563
Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS-Sejarah <i>Zusmelia dan Zulfa</i>	581
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN OLAH RAGA	589
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Herita Warni</i>	591
Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani <i>Rahmadi</i>	599
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN	609
Peran Ketauladanan <i>Stakeholder</i> yang Kompak Menjadi Barometer Percepatan Pencapaian Keberhasilan Pendidikan Karakter Unggul bagi Anak	

<i>Acep Supriadi</i>	611
Asesmen Portofolio dalam Pelajaran Berbasis Karakter di sekolah Dasar	
<i>Darmiyati</i>	623
Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia melalui Pengamalan terhadap Al-Qur'an	
<i>Fahmi</i>	633
Insan Qur'ani sebagai Tujuan Konseling Perdekatan Qur'an	
<i>Karyono Ibnu Ahmad</i>	641
Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	
<i>M. Saleh</i>	649
Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan	
<i>Wahyu</i>	659
EDITORS	673

PENDIDIKAN MULTIKULTUR SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN IPS

Anwar Senen

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beraneka ragam budaya, ras, suku bangsa, agama, bahasa, yang mendiami ribuan pulau yang bertebaran di wilayah nusantara. Sudah tepat di dalam berbangsa dan bernegara Indonesia bersemboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berdasar pada Pancasila. Kenyataan yang terjadi, untuk keberlangsungan hidup bangsa Indonesia yang harmonis dan demokratis sampai saat sekarang ini kadang masih terjadi konflik yang mengkhawatirkan di masyarakat dengan latar belakang suku, budaya, agama, golongan, dan lain-lain. Pendidikan IPS memiliki peran penting ikut membangun kesadaran kepada siswa (generasi muda) untuk dapat saling menghargai dan toleran agar bisa hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat dengan berbagai perbedaan yang ada dalam wadah NKRI dengan dasar Pancasila.

Kata kunci: Pendidikan multikultur, Pembelajaran IPS

I. PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan dari Negara Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Hal ini sudah jelas menandakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa, dan sebagainya. Kelompok suku dan budaya seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Dayak, Sunda, Jawa, Bugis, Papua dan lain-lain adalah contoh dari keragaman tersebut. Oleh sebab itu pula, Negara Indonesia disebut sebagai negara multikultural.

Keragaman ini memang diakui telah memunculkan beberapa persoalan, misalnya perkelahian antar suku, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu solusi, salah satunya adalah model pendidikan multikultur.

Pendidikan multikultur pada intinya adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan model pendidikan ini, diharapkan masyarakat Indonesia mampu menerima,

mentolerir, dan menghargai keragaman yang ada. Dalam pendidikan multikultur, seorang pendidik diharapkan tidak saja profesional dalam bidang akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultur itu yakni demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultur diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di masa globalisasi ini. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dan standar mengenai seberapa jauh suatu negara mampu bersaing di dunia internasional. Semakin baik mutu pendidikan suatu negara, maka negara itu semakin siap dalam menghadapi persaingan global (Rohman, 2013: *On Line*).

Pada era reformasi sekarang ini, bangsa Indonesia ada kecenderungan mengalami disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi, dan politik yang bermula pada awal 1998, selanjutnya mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gejala merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial sungguh tampak nyata dalam kehidupan berbangsa bernegara sekarang ini. Banyaknya kasus hukum dengan latar belakang ekonomi, kriminal, politik, etnis, agama, dan lain-lain telah membuktikan betapa orang atau kelompok sosial sudah mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompoknya dan tidak menghargai lagi kepentingan orang lain atau kelompok lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Multikulturalisme sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal serta menerima atau mengakui eksistensi budaya yang lain. Hal ini penting kita pahami bersama untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur seperti Negara kita Indonesia. Jika tidak dipahami maka dalam masyarakat kita yang multikultur kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik sosial akibat tidak saling pengertian dan tidak saling menghargai terhadap realitas perbedaan yang ada di masyarakat.

II. MASYARAKAT MULTIKULTUR INDONESIA

Sukadi (2012: 86) menjelaskan, masyarakat dan bangsa Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik tetapi sekaligus adalah masyarakat yang monopluralistik dan monodualistik. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang monopluralistik dalam dimensi suku, agama, ras, antar golongan, kebiasaan dan adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, kebudayaannya, dan mendiami ribuan pulau besar dan kecil tetapi menjadi satu kesatuan bangsa Indonesia yang bernaung dalam wadah NKRI. Manusia dan masyarakat Indonesia juga adalah makhluk monodualistik tersusun sebagai satu kesatuan dari susunan kodrat sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah serta dari kedudukan kodrat sebagai makhluk individu dan sosial. Masyarakat pluralistik yang hidup harmonis dalam kesatuan hidup berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI ini digambarkan dalam semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika".

Sudah banyak wacana tentang model demokrasi yang cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia yang ber-"Bhinneka Tunggal Ika" dengan liku-liku pengalaman historis, perkembangan ekonomi, serta interaksinya dengan kecenderungan globalisasi semakin banyak dikembangkan. Diantara berbagai wacana yang menonjol adalah proses demokrasi yang dikaitkan dengan konsep masyarakat madani, yang secara substantif menghargai

multikulturalisme. Untuk mewujudkannya diperlukan penghayatan yang utuh dan pengalaman yang tulus serta dukungan prasarana sosial budaya (Madjid, dalam *Republika* 10 Agustus 1999). Menurut Winataputra (2008) perlu dikembangkan budaya kewarganegaraan Indonesia yang multikultural, yang berintikan "*civic virtue*" atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan. Kebajikan itu sepenuhnya harus terpancar dari nilai-nilai Pancasila yang secara substantif mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan multikultural. Semua unsur akhlak kewarganegaraan itu diyakini akan saling memupuk dengan kehidupan "*civic community*" atau "*civil society*" atau masyarakat madani untuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Menyadari kondisi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralistik ini, maka asas kerakyatan, hikmat kebijaksanaan, permusyawaratan, dan perwakilan menjadi dasar utama kehidupan bersama. Prinsip-prinsip kehidupan berdemokrasi yang cerdas dan bijaksana, yang satu tidak mendominasi yang lain, hidup toleran dan tenggang rasa, saling menghormati, menghormati norma-norma hukum yang berlaku, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, selalu bekerja sama secara harmonis, pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah dan mufakat, dan pemimpin mengutamakan kepentingan rakyat adalah nilai-nilai karakter yang harus dimiliki generasi muda. Dalam hal ini, pembelajaran IPS sangat tepat disajikan dalam bentuk pendekatan multikultural guna memberikan apresiasi khususnya kemajemukan budaya, yang aplikasinya guru perlu berwawasan demokratis dalam memahami para siswanya.

Pendidikan di Indonesia tampaknya masih merupakan pendidikan yang berorientasi dan bertujuan mentransfer model ilmu pengetahuan barat yang sudah maju yang cenderung rasionalistik-empirik-materialistik. Implikasinya, pendidikan di Indonesia tanpa jiwa, tanpa roh, tanpa karakter serta nilai-nilai ideologis, moral, dan spiritual cenderung terabaikan (Sukadi, 2012: 82). Guru IPS harus bisa memberikan teladan bagaimana harus memanfaatkan modal fisik, modal sosial, modal budaya, kekuatan moral, dan modal spiritual untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diteladankan para pendiri bangsa dalam merebut kemerdekaan untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.

Menurut Swasono (2012: 5-6) terkait dengan tugas pendidikan guna "mencerdaskan kehidupan bangsa", memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Dalam konsepsi seperti ini mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa. Di sini bukan hanya mengatasi kebodohan sosial, tetapi juga harus melawan keterbelakangan sosial. Dengan mencerdaskan kehidupan bangsa berarti kita berupaya meningkatkan kualitas: ketakwaan, literasi sains, literasi sosial, seni dan budaya, keberadaban, kesadaran sejarah, geografi dan spasial, ideologi, persatuan, kebersamaan dan gotong royong (kerakyatan), solidaritas, penguasaan iptek, kedaulatan, kemandirian, martabat, kesetaraan, modernisasi, keberanian dan kejujuran, serta humanisme.

Dari konsepsi tersebut jelaslah bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari konsep *nation and character building*, yaitu membangun karakter

dan peradaban kehidupan bangsa. Membangun karakter kehidupan berbangsa jelas terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa. Untuk ini pendidikan haruslah mampu memberdayakan dan membudayakan generasi muda agar selalu berpikir, memiliki orientasi nilai dan sikap, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang bisa dinamis sepanjang masa. Sedangkan membangun peradaban kehidupan berbangsa adalah mengaktualisasikan kepribadian bersama tersebut menjadi aktivitas sosial budaya yang akan mewarnai keunggulan dan kemajuan kehidupan berbangsa di tengah-tengah globalisasi ini.

III. PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari berbagai macam etnis dengan budaya yang beragam (multikultur). Dalam sejarah bangsa Indonesia, kita mengenal kerajaan Majapahit yang memiliki pengaruh sangat luas di wilayah nusantara yang terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. "Bhineka Tunggal Ika" adalah salah satu bentuk kearifan yang dijadikan spirit berbangsa dan bernegara Indonesia di mana pada zaman Kerajaan Majapahit telah digunakan untuk menyatukan wilayah nusantara.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik dan budayanya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2011: xvii-xx).

Dalam kata 'multikulturalisme' mengandung makna adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup berdampingan-rukun-harmonis dalam suatu komunitas yang memiliki perbedaan budaya satu dengan yang lain. Kehidupan dalam masyarakat yang multikultur setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban menjaga keharmonisan dengan cara saling menghormati dan saling menghargai di tengah adanya perbedaan.

Diungkapkan oleh Banks (1993: 1) seperti berikut:

"Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school".

Pengertiannya, pendidikan multikultur adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik, baik pria maupun wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Banks (1993: 3) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk masyarakat yang penuh dengan perbedaan (*people of colour*). Sementara, Mahfud (2011: 12) mengatakan, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian memberi apresiasi perbedaan itu dengan semangat egaliter dan toleran.

Menurut Banks (1993: 245) esensi pendidikan multikultural adalah perubahan sosial dalam pendidikan. Perubahan ini mengacu pada pola pikir yang lebih mendalam dan kritis, imajinatif dan komitmen terhadap masa depan termasuk kesejahteraan umat manusia serta aspek-aspek lain yang mengarah pada keadilan dan demokrasi. Selain itu, ide esensial dari pendekatan multikultural dalam pendidikan adalah penghargaan dan penilaian yang tinggi terhadap kebudayaan serta individu-individu pendukungnya.

Wiriaatmadja (2002: 225) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya. Dengan pendidikan multikultural, masyarakat dapat memahami kehidupan yang serba kompleks seperti era sekarang. Menurut Parekh, (2002: 268) gagasan tentang *dialogical consensus* termasuk dialog antar-budaya (*intercultural dialogue*) dapat diwujudkan bila didukung pendidikan multikultural yang memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang makna kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas “berbicara kemajemukan” belaka. Pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi sehingga tidak akan terjadi adanya diskriminasi di masyarakat dan agar dapat menghindari adanya superioritas kelompok tertentu pada kelompok lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan dalam praksis pendidikan yang bersifat diskriminatif. Hal ini sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 4 ayat 1, bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural hendaknya dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap yang terbuka (*inklusif*).

IV. PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN IPS

Menurut Lasmawan (2010: *On Line*) kelemahan yang selama ini terjadi pada konteks pendidikan terkait dengan pendidikan multikultur adalah bahwa guru dalam membelajarkan materi IPS, PKn, dan Agama masih menekankan pada upaya pencekakan materi disiplin keilmuannya, dengan mengabaikan dimensi multikultur yang sebenarnya jauh lebih penting bagi pembangunan integritas kebangsaan. Bangsa yang multikultur seperti Indonesia, memerlukan “strategi dan model” pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik dalam beberapa mata pelajaran/disiplin ilmu, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan

tinggi. Melalui pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik dalam mata pelajaran, disinyalir dapat meningkatkan pemahaman dan pelatihan keterampilan hidup dalam keberagaman kepada peserta didik, sehingga pada saatnya nanti mereka mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat yang multikultur dalam wadah negara kesatuan.

Pendidikan IPS memungkinkan dapat membangun kesadaran multikultur, karena lingkup pembelajaran IPS dalam aspek budaya para siswa dimungkinkan untuk diperkenalkan berbagai macam etnik yang ada di Indonesia. Guru dalam hal ini dapat menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan multikultur yaitu menyajikan materi dengan cara mengembangkan kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati adanya aneka ragam perbedaan suku-budaya, agama, bahasa, dan lain-lain.

Terkait dengan hal di atas, bila kita merefleksi dan memprediksi tantangan kehidupan global dan pentingnya menjaga stabilitas serta integritas bangsa, maka ada sejumlah strategi pendidikan yang harus dikembangkan seperti: peningkatan pendidikan moral dan budi pekerti, penanaman pemahaman dan kesadaran (*literasi*) terhadap keberagaman kultur kebangsaan, perbaikan kualitas proses dan produk pembelajaran, penyiapan perangkat instruksional yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, dan lain-lain yang mendukung bagi tercapainya pembelajaran yang bersifat multikultur. Menurut Lasmawan (2010: *On Line*) pengembangan model pendidikan multikultur harus diorientasikan pada: (1) penanaman pemahaman dan kesadaran akan keberagaman dalam kesatuan, (2) pengintegrasian domain multikultur secara holistik kedalam beberapa mata pelajaran, (3) pengembangan konsep dan generalisasi pokok pendidikan multikultur, (4) model pengorganisasian materi pendidikan multikultur, dan (5) pengembangan model penilaian kompetensi multikultur.

Filosofi pendidikan yang tercantum dalam Kurikulum 2013 mengatakan, bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dijelaskan pula, bahwa pembelajaran pada wujudnya adalah berbentuk transformasi nilai. Oleh sebab itu, harus menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran yaitu dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dan proses penilaian yaitu dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *out put* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *out put*. Pada bidang ilmu sosial, termasuk dalam hal ini pembelajaran IPS standar kompetensi lulusan pada ranah afektif diharapkan agar peserta didik memiliki sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah (Kurikulum 2013: *On Line*).

Hakekat IPS menurut Hasan (2000; 1) adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan aktifitasnya. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah: (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan (4) memiliki

kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional (Hasan, 1996: Maryani, 2011: 60).

Dalam menyampaikan pembelajaran IPS dengan berpijak pada pendidikan multikultur guru perlu menggunakan pendekatan demokratis. Pada konteks ini, pendidik diharapkan memiliki kompetensi multikultural. Elashmawi dan Haris (1994: 6-7) mengatakan ada enam kompetensi multikultural pendidik, yaitu: (1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas; (2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik; (3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (4) memfasilitasi pendaatang baru dan peserta didik yang minoritas; (5) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak manapun; dan (6) berorientasi pada program dan masa depan.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, menghafalkan materi, yang lebih penting adalah mengalami, perubahan tingkah laku seseorang. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Berarti, jika seseorang melakukan belajar tetapi tidak berubah tingkah lakunya, maka pada dasarnya orang itu gagal dalam proses belajarnya (Hamalik, 2003: 27).

Beberapa hal yang penting untuk diketahui dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat; (2) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri; (3) Di dalam mencapai tujuan itu, siswa senantiasa akan menemui rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan; (4) Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat; (5) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya; (6) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar; (7) Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan; (8) Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya; (9) Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu; dan (10) Siswa dibawa/diarahkan ketujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar (Hamalik, 2003: 28-29).

Nasruddin (*On Line*) menjelaskan bahwa rasional tentang pentingnya pembelajaran/ pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent); (2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3). Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4). Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara

meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini penting sebab dapat menghapuskan diskriminasi.

V. SIMPULAN

Pendidikan multikultur sangat diperlukan untuk membangun kesadaran saling menghormati, toleran dan tulus hidup berdampingan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan ras, agama, suku bangsa, budaya, bahasa, golongan, dan lain-lain seperti Indonesia. Melalui pendidikan multikultur, diharapkan generasi muda Indonesia semakin dewasa dalam memaknai aneka perbedaan yang ada di masyarakat sehingga mampu meredam potensi konflik sosial yang sering terjadi setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah selama ini. Dalam hal ini, pendidikan IPS memiliki potensi yang cukup untuk berperan secara optimal ikut membangun kesadaran saling menghormati dan toleran agar generasi muda dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam wadah NKRI. Para guru IPS perlu didayagunakan untuk secara kreatif, inovatif, dan demokratis dapat menyajikan pembelajaran dengan pendekatan pendidikan multikultur secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Its Effects on Studies Racial and Gender Role Attitude In Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York: MacMillan.
- Elashmawi, Farid & Haris, Phillip R. 1994. *Multicultural Management: New Skill for Global Success*. Malaysia: S. Abdul Majeed & Co.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Hamid S. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Buku I*. Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.
- Hasan, Hamid S. 2000. "Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurikulum 2013. <http://www.scribd.com/doc/120652530/Kurikulum-2013> diakses 25/4/2014
- Lasmawan. 2010. *Pendidikan Multikultur dalam IPS*. <http://lasmawan.blogspot.com/2010/10/pendidikan-multikultur-dalam-ips.html> diakses 12/6/2013
- Madjid N. 1999. "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi", *Republika*: 10 Agustus 1999.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Nasruddin, Imam. *Menggagas Pendidikan Multikultural (Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal)* http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen_menggagaspendidikan_multikultural.pdf di akses 12/6/2013
- Parekh, Bikhu. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rohman, M. Mujibur. 2013. *Pendidikan Multikultural Dan Problemnya Di Indonesia*. <http://sosio-history.blogspot.com/2013/01/pendidikan-multikultural-dan-problemnya.html> diakses 12/6/2013.
- Sukadi. 2012. "Sosok Ideal Pendidik Untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Berkarakter Unggul Generasi 2045". *Makalah Utama KONAPSI VII 2012*, diselenggarakan oleh UNY Yogyakarta, 31 Oktober-3 November 2012.
- Swasono, Sri Edi. 2012. "Revitalisasi Pendidikan IPS dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Makalah*. Disajikan pada Seminar Pembangunan Karakter Bangsa oleh HISPISI di UNY Yogyakarta, 15 Januari 2012.
- UU RI No. 20 th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Winataputra, Udin S. 2008. "Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia"; *Makalah* diskusi dalam Dialog Multikultural untuk Membina Kerukunan Antarumat Beragama yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI dan Kedeputian Bidang Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Republik Indonesia, tanggal 12 Agustus 2008, di Auditorium JICA FMIPA UPI, Bandung.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historika Utama Press.